

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN IPS

Mira Azizah

Universitas PGRI Semarang

miraazizah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap pembelajaran IPS dan implementasi pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas informan, dokumen, dan perilaku yang dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teori, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan sosial, mata pelajaran tentang permasalahan sosial, dan mata pelajaran yang membekali siswa dengan perilaku sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Pada implementasi pembelajaran IPS, guru tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri. Metode yang dipandang efektif antara lain diskusi kelompok, meringkas, dan ceramah. Penilaian dalam pembelajaran IPS juga masih memfokuskan pada aspek kognitif. Kesimpulannya, persepsi guru terhadap IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo yang terbentuk dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan nilai sosial budaya guru. Penafsiran guru terhadap IPS mempengaruhi implementasi pembelajaran IPS.

Kata kunci : Persepsi, Guru, Pembelajaran IPS

Abstract

This study aims to analyze the perception of teachers towards social studies learning and analyze the implementation of social studies learning in SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. This research used a qualitative approach. The source of research data consists of informants, documents, and behavior collected by depth interview, documentation, and observation. The data validation technique was used is the triangulation of source and theory, while the technique of data analysis using qualitative interactive model of Miles and Huberman. The result showed that teachers at SDIT Ulul Albab 2 Purworejo constructs social studies as subject which related to the social, subject about social issues, and subject that leads students in order to have high social attitude or behaviour towards the surrounding environment. In the implementation of social studies learning, teachers don't create their own learning devices. The implementation of social studies learning is done by the teachers through variety ways, including using discourse method, group discussion, and summarizing the lesson into text books. The social studies learning assessment only focuses on the cognitive aspects. In conclusion, the perception of the teachers towards social studies in SDIT Ulul Albab 2 Purworejo which is formed from the different process of externalization, objectivation, and internalization, influenced by educational background, experience, social and cultural values. The teacher's interpretations lead to the different implementation of social studies learning in

the class. The recommendation for teachers is to balance the cognitive, affective, and psychomotor aspects in social studies learning.

Keywords : Perception, Teacher, Social Studies Learning

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mengkaji kehidupan manusia beserta lingkungannya. Kajian dalam mata pelajaran IPS berupa peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia, fenomena, serta isu-isu sosial. Kajian tersebut bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPS perlu dilakukan dengan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi masyarakat, pengalaman budaya, dan perkembangan kepribadian siswa (Pramono, 2013: 30). Pembelajaran IPS akan lebih bermakna apabila pelaksanaannya dikaitkan dengan kesadaran masyarakat, pengalaman budaya dalam masyarakat, dan perkembangan mental siswa. Relevan dengan hal tersebut, maka pembelajaran IPS harus mengedepankan konteks kehidupan siswa. Proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan hafalan konsep, namun harus

berorientasi pada permasalahan di lingkungan siswa, mengupayakan siswa agar mampu membangun pengetahuannya sendiri, dan memungkinkan terjadinya *transfer of values*. Keberhasilan pembelajaran IPS tidak hanya penguasaan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga penanaman sikap dan nilai-nilai sosial.

Guru adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran IPS. Guru berperan penting dalam pembelajaran IPS karena gurulah yang merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru secara tidak langsung dituntut untuk sadar terhadap peran penting IPS bagi kehidupan siswa. Guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Guru juga harus bersikap kritis terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik lingkup lokal, nasional, maupun global yang merupakan kajian dalam pembelajaran IPS.

Bertolak belakang dengan pentingnya IPS dan peran guru dalam pembelajaran IPS, realitas di lapangan

menunjukkan bahwa guru SD memandang IPS sebagai mata pelajaran hafalan yang mudah untuk diajarkan. Selama ini guru mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak menjelaskan materi yang ada di buku tanpa melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan praktik, penemuan, atau diskusi menyelesaikan suatu permasalahan. Guru beranggapan bahwa siswa hanya perlu mendengarkan penjelasan yang disampaikan, menghafalkan fakta atau konsep-konsep yang dijelaskan, dan mengerjakan latihan soal yang ada di buku IPS. Proses pembelajaran yang demikian berdampak pada rendahnya aktivitas siswa dan minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang sulit karena banyak hafalannya.

Pandangan guru terhadap pembelajaran IPS sebagaimana telah dijelaskan di atas, diperkuat oleh penelitian Arifianto & Salamah (2010) yang berjudul “Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS dengan Model *Learning Community* di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta lebih mendominasi, bahkan selama pembelajaran guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif. Pelajaran IPS hanya sekedar dihafal untuk mencapai kompetensi sesuai

kurikulum yang berlaku. Guru terbiasa menggunakan metode ceramah yang monoton tanpa variasi metode lainnya. Hal ini berdampak pada aktivitas dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran IPS menjadi rendah.

Penelitian Khaled (2013) yang berjudul “*Jordanian Students Attitudes Toward Social Studies Education*”, juga memperkuat temuan masalah terkait implementasi pembelajaran IPS. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran IPS rendah. IPS bukan mata pelajaran favorit bagi siswa. Siswa merasa pembelajaran IPS membosankan karena guru mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak menjelaskan, sedangkan siswa hanya mendengar secara pasif. Guru juga hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber dalam implementasi pembelajaran IPS.

Guru SD juga memandang IPS sebagai mata pelajaran yang kurang penting bagi kehidupan siswa dibandingkan mata pelajaran eksak atau mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Pandangan ini berdampak pada IPS yang tidak dipelajari secara mendalam, melainkan hanya sebatas konsep-konsepnya saja. Guru berasumsi bahwa ketuntasan materi adalah hal yang utama dalam pembelajaran IPS, bukan pada pemahaman yang diterima siswa. Guru menganggap pembelajaran IPS

berhasil jika materi IPS telah selesai diberikan kepada siswa dan nilai ulangan IPS siswa bagus.

Masalah lain terkait pembelajaran IPS adalah ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru. Banyak tenaga pengajar yang belum memenuhi kualifikasi minimal untuk guru SD pada jenjang pendidikan di SD. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Jakaria (2014) yang berjudul “Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru SD yang belum berkualifikasi akademik sarjana sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mencapai 67% dari seluruh guru SD negeri dan swasta di Indonesia yang berjumlah 1.501.236 guru.

Berdasarkan permasalahan terkait pandangan guru terhadap IPS, peneliti mengunjungi salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Purworejo, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab 2 Purworejo. SDIT Ulul Albab 2 Purworejo merupakan lembaga pendidikan dasar yang menggunakan sistem pendidikan terpadu, yaitu lembaga pendidikan yang memformulasikan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan terpadu tersebut menjadikan SDIT Ulul Albab 2

Purworejo sebagai salah satu sekolah yang cukup diminati oleh masyarakat. Guru yang mengajar di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, namun memiliki komitmen yang tinggi dalam mencerdaskan siswa serta memajukan sekolah melalui berbagai program unggulan. Sistem pendidikan terpadu, keunikan, dan beragamnya latar belakang pendidikan guru mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Peneliti ingin mengetahui realitas secara mendalam tentang persepsi guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo terhadap pembelajaran IPS dan implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan guru sesuai dengan konstruksi sosial yang terbentuk.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tersembunyi tentang persepsi guru terhadap pembelajaran IPS dan implementasi pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo.

Pendekatan spesifik dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Fokus dalam

penelitian ini adalah mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu juga menganalisis implementasi pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan, dokumen, dan perilaku. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Informan utamanya adalah guru IPS di kelas IV dan V SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus dan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di kelas IV dan V semester 2 SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Sumber perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku guru dan siswa pada saat implementasi pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Perilaku guru yang diteliti meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran IPS. Perilaku siswa yang diteliti adalah respons terhadap pembelajaran IPS yang diimplementasikan oleh guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan data dari informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru IPS di kelas IV dan V, sedangkan informan pendukungnya kepala sekolah dan siswa. Triangulasi teori digunakan untuk memeriksa kebenaran data persepsi guru terhadap pembelajaran IPS sesuai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (2009: 20).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, persepsi guru terhadap pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo terbentuk melalui tiga momen dialektika, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

C.1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah adaptasi diri terhadap dunia sosiokultural yang ada di dalam masyarakat. Guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo beradaptasi dengan pengetahuan terkait dengan teori-teori IPS dan nilai sosial budaya di masyarakat. Tahap pertama dalam proses eksternalisasi

adalah adaptasi terhadap pengetahuan terkait dengan teori-teori IPS. Guru-guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo memperoleh pengetahuan tentang IPS dari berbagai sumber. Guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo juga memperoleh pengetahuan tentang IPS melalui proses sosialisasi, misalnya *sharing* dengan teman sejawat, evaluasi pekatan yang diselenggarakan sekolah, diskusi dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG), dan seminar atau workshop tentang IPS. Guru-guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo sering *sharing* dengan teman sejawat mengenai materi atau metode pembelajaran. Kegiatan tersebut juga dilakukan dalam forum evaluasi pekatan yang diadakan sekolah, sedangkan untuk kegiatan KKG, seminar atau workshop, tidak semua guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo melaksanakannya.

Proses adaptasi terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan teori-teori IPS diperoleh guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo melalui buku, internet, media massa, dan proses sosial seperti *sharing* dengan teman sejawat, evaluasi pekatan di sekolah, diskusi dalam forum KKG, dan seminar atau workshop tentang IPS. Tidak semua guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo aktif dalam KKG dan seminar atau pelatihan.

Berkaitan dengan proses adaptasi yang telah dijelaskan di atas, pada proses pencarian makna tentang IPS terjadi

interaksi antar guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga melahirkan makna IPS yang beragam dalam *mindset* masing-masing guru. Guru-guru di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo juga memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda.

C.2. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah proses pelembagaan atau institusionalisasi. Aktivitas manusia yang terjadi dalam proses eksternalisasi akan mengalami proses pembiasaan sehingga mengalami pelembagaan. Pada proses ini pembelajaran IPS telah mengalami pembiasaan terhadap budaya yang berkembang di masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara konseptual mengenai proses objektivasi.

Guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo memandang proses pembelajaran IPS yang baik secara beragam. Cara pandang guru terhadap proses pembelajaran IPS yang baik tidak lepas dari pemaknaan guru terhadap IPS dan pandangan guru terhadap IPS yang ideal. proses objektivasi menghasilkan pandangan guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran IPS yang baik. Ada 4 pandangan terhadap proses pembelajaran IPS yang baik, yaitu: (1) pembelajaran yang menggunakan metode bervariasi, (2) pembelajaran sesuai kurikulum, menggunakan banyak sumber,

dan mengutamakan siswa, (3) pembelajaran yang banyak sosialnya dan menekankan karakter, dan (4) pembelajaran IPS yang menyinkronkan antara teori dengan praktiknya.

Tidak semua guru menerapkan pembelajaran IPS sesuai pandangan mereka terhadap pembelajaran IPS yang baik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain ketidakmampuan guru, karakteristik siswa yang beragam, alokasi waktu yang kurang, dan materi IPS dianggap banyak dan sifatnya abstrak. Berdasarkan hal tersebut, selama ini guru di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo memiliki cara masing-masing yang dipandang efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS. Tahap objektivasi terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Menurut Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2008: 16), pada tahap objektivasi, produk sosial berada pada proses institusionalisasi, dimana individu akan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia sebagai unsur dari dunia bersama.

C.3. Proses Internalisasi

Proses internalisasi terbentuk dari proses eksternalisasi dan objektivasi. Konsep tersebut membangun pemaknaan, mengkristal dalam diri individu, dan membentuk konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS. Proses internalisasi terjadi apabila individu telah

mengidentifikasi dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Pada proses ini terjadi penyerapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif melalui sosialisasi primer dan sekunder. Pada penelitian ini, sosialisasi sekunder terjadi di dalam lembaga pendidikan, yaitu beberapa SD yang ada di Kecamatan Purworejo. Lembaga tersebut merupakan jalur bagi guru untuk saling bertukar pendapat mengenai pembelajaran IPS dan akan membentuk pemahaman serta tindakan guru sesuai dengan pengetahuan yang dianut. Pemahaman dan tindakan guru terhadap pembelajaran IPS akan mengkristal dalam diri guru dan siswa melalui proses pembudayaan.

Dialektika antarmomen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membantu memberikan penjelasan mengenai kesadaran individu atas fenomena dan proses pengalaman intersubjektif serta stok pengetahuan masyarakat dalam membentuk realitas sosial tentang pembelajaran IPS. Persepsi guru terhadap IPS yang diciptakan oleh guru di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, akan menghasilkan suatu

pemaknaan, respons, dan tindakan pada guru. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Ngangi (2012) yang berjudul “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ideologi seseorang terbentuk melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Tidak hanya eksternalisasi, namun juga objektivasi dan internalisasi.

C.4. Implementasi Pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo

Implementasi pembelajaran IPS dalam penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan pemaparan hasil temuan, kendala yang dihadapi guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo adalah pembuatan perangkat pembelajaran, khususnya RPP. Selama ini guru hanya menggunakan RPP yang sudah ada, baik dari sekolah maupun internet. Secara umum perangkat pembelajaran yang digunakan di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo tersebut sudah memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, namun, bila dikaji secara mendetail, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo belum mencantumkan model pembelajaran dan instrumen penilaian secara lengkap. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kreativitas guru.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo meliputi kegiatan awal, pengelolaan, dan kegiatan akhir. Semua guru telah melaksanakan kegiatan tersebut. Secara umum kegiatan awal dan akhir yang dilakukan guru di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo sama. Kegiatan pengelolaan mencakup penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan waktu, dan penanaman nilai-nilai sosial dan Islami. Kendala yang dihadapi guru pada kegiatan pengelolaan adalah kurangnya kesadaran dan kreativitas guru dalam penggunaan media.

Penilaian yang dilakukan guru SDIT Ulul Albab 2 Purworejo tidak sesuai dengan perencanaan di dalam RPP. Teknik dan jenis penilaian (tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan) yang digunakan guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama ini, guru lebih banyak menilai kognitifnya saja. Penilaian afektif dianggap masuk ke dalam mata pelajaran asistensi yang merupakan mata pelajaran tentang akhlak. Penilaian psikomotorik juga jarang dilakukan karena guru merasa materi IPS kurang memungkinkan untuk dipraktikkan. Kendala yang dihadapi guru pada tahap penilaian adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan.

D. SIMPULAN

Persepsi guru terhadap IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil konstruksi sosial terhadap IPS, yaitu: (1) mata pelajaran yang berkaitan dengan sosial dan kemasyarakatan, (2) mata pelajaran yang berkaitan dengan permasalahan sosial, dan (3) mata pelajaran yang membekali siswa dengan perilaku sosial yang tinggi. Cara yang dipandang efektif dalam pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo adalah diskusi kelompok, meringkas, dan ceramah.

Persepsi guru terhadap IPS dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru, dan nilai sosial budaya. Latar belakang pendidikan, pengalaman, dan nilai sosial budaya yang berbeda-beda akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda terhadap IPS. Hal ini turut mempengaruhi cara guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo.

Implementasi pembelajaran IPS di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru belum mampu membuat perangkat pembelajaran sendiri tetapi menggunakan perangkat yang tersedia di sekolah dan internet. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi sesuai pandangan guru terhadap IPS. Penilaian pembelajaran

IPS belum seimbang, masih menekankan pada aspek kognitif saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, R. A. & Salamah. 2010. "Peningkatan Mutu Pembelajaran IPS Dengan Model Learning Community di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009". *Jurnal Sosialita*, 2 (2): 3-11.
- Berger, L. P. dan Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Jakaria, Y. 2014. "Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4): 499-512.
- Khaled, A. F. 2013. "Jordanian Students Attitudes Toward Social Studies Education". *The Journal of International Social Research*, 4 (24): 228-235.
- Miles, M.B & Huberman. A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ngangi, C. R. 2011. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial". *ASE*, 7 (2): 1-4.
- Pramono, E. S. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Widya Karya: Semarang.